

Analisis Wacana Kritis Teks Berita Digital Setelah Soekarno, Mengapa MPR Juga “Bersihkan” Nama Soeharto dan Gus Dur?

I Made Agus Dananjaya
Program Linguistik, Universitas Udayana
agusdananjaya878@gmail.com

Putu Kristian Bayu Yadi Cahyadi
Program Linguistik, Universitas Udayana
kristianbayu214@gmail.com

Abstrak

Media massa sangat krusial dalam kehidupan masyarakat baik untuk menyampaikan informasi maupun mempengaruhi pandangan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap berita-berita yang berisikan isu-isu penting baik di berbagai sektor baik politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis berita yang berjudul Setelah Soekarno, Mengapa MPR Juga “Bersihkan” Nama Soeharto dan Gus Dur yang dirilis secara daring oleh Kompas.com pada 27 September 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berita dengan teknik catat. Metode analisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk yang membagi wacana dalam 3 struktur utama yaitu makro, superstruktur dan mikro. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa berita ini tidak hanya memberikan informasi terkait proses pembersihan nama 3 mantan presiden Indonesia yaitu Soekarno, Soeharto dan Gus Dur oleh MPR. Berita ini juga menunjukkan kritik terhadap MPR yang disertai dengan pendapat dari berbagai pihak yang kredibel bahwa MPR cenderung tergesa-gesa dalam melakukan tindakan pembersihan ini, terutama dalam proses pembersihan nama Soeharto yang terlibat dalam berbagai peristiwa kontroversial Indonesia.

Kata Kunci: Berita; Wacana; Media.

Abstract

Mass media plays a crucial role in societal life, serving both as a means of disseminating information and shaping public perceptions. Consequently, conducting critical discourse analysis on news articles addressing significant issues across various sectors such as politics, economics, and others is imperative. This study focuses on analyzing a news article titled Setelah Soekarno, Mengapa MPR Juga “Bersihkan” Nama Soeharto dan Gus Dur, published online by Kompas.com on September 27, 2024. Data collection was conducted through news documentation employing note-taking techniques. The analytical method utilized a critical discourse analysis approach proposed by Teun A. Van Dijk, which categorizes discourse into three primary structures: macro (themes and context), superstructure (textual framework), and micro (lexical choices and syntax). The findings reveal that the news article not only provides information about the process of “cleansing the names” of three former Indonesian presidents Soekarno, Soeharto, and Gus Dur by the MPR, but also conveys criticism towards the MPR's actions. This critique is supported by credible opinions from various sources, highlighting that the MPR tended to act hastily, particularly concerning the “cleansing” of Soeharto's name, given his involvement in numerous controversial events in Indonesian history.

Keywords: *News; Discourse; Media.*

1. Pendahuluan

Media massa sangat krusial dalam kehidupan masyarakat saat ini sebagai sumber utama informasi (Mckane, 2006). Media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami peristiwa dan isu-isu global (Irmayani & Rahmi Usman, 2022; Veronika, 2021). Dalam proses ini, berita tidak pernah benar-benar netral, karena setiap teks media dihasilkan dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik tertentu yang mempengaruhi cara informasi disampaikan. Berita sebagai bagian dari wacana publik, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kepentingan politik, komersial, dan kekuasaan. Berbagai pihak yang terlibat dalam produksi berita, termasuk pemilik media, wartawan, hingga pemerintah, dapat memengaruhi arah dan isi pemberitaan (Luci E Banjarnahor dkk., 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, media berita mengalami perubahan yang cepat, di mana platform media sosial dan portal berita daring semakin mendominasi lanskap informasi. Hal ini menambah kompleksitas wacana berita, karena interaksi antara pembuat berita dan audiens menjadi lebih dinamis, dan batas-batas antara fakta dan opini semakin kabur (Fitriana, 2019). Di tengah arus informasi yang masif, kemampuan untuk menganalisis dan mengkritisi wacana berita menjadi semakin penting bagi masyarakat untuk membedakan antara informasi yang objektif dan narasi yang dimanipulasi (Payuyasa, 2017).

Salah satu berita yang sampai saat ini masih hangat diperbincangkan di berbagai media adalah upaya Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) untuk “membersihkan” atau merehabilitasi nama-nama tokoh yang pernah memimpin Indonesia. Dalam wacana ini, terdapat dinamika yang kompleks antara politik, ideologi, serta persepsi masyarakat terhadap para pemimpin tersebut. Soekarno, Soeharto, dan Gus Dur adalah tiga sosok yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah politik Indonesia, namun juga terlibat dalam kontroversi sepanjang masa kepemimpinan mereka. Pemberitaan mengenai upaya “pembersihan” atau rehabilitasi nama mereka oleh MPR dapat diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang, mulai dari upaya rekonsiliasi nasional hingga agenda politik yang lebih tersembunyi.

Terdapat beberapa penelitian terkait Analisis Wacana Kritis yang menjadi literatur dalam artikel ini. Pertama artikel Hafizhah dkk. (2024) yang berjudul “Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irwandi”. Terdapat keunggulan dari literatur terkait, yakni menggunakan teori yang sama. Namun terdapat gap terkait bentuk wacana yang dianalisis, dimana artikel ini lebih berfokus kepada teks wacana berita. Selain itu, terdapat Rahayu & Yusak (2023) dengan artikel yang

berjudul Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Unggahan Instagram Bintang Emon. Sama halnya dengan literatur sebelumnya, model yang digunakan serupa dengan artikel ini (i.e. model Van Dijk), dan gapnya terletak pada obyek penelitian yang mana literatur ini berfokus pada analisis konten unggahan media sosial yang juga termasuk umpan balik dari netizen. Ketiga, artikel berjudul Analisis Wacana Kritis Dimensi Teks Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 28 Kota Tangerang oleh (Muffidah dkk., 2021). Literatur ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori model Van Dijk dan obyek yang dianalisis ialah teks berita. Walaupun demikian, terdapat gap dimana berita yang dianalisis adalah berita karya murid SMP sehingga hanya berupa Berita Skolar (praktik belajar), sehingga literatur hanya fokus pada analisis aspek mikro (sintaksis, stilistika, dan elemen leksikon).

Selanjutnya adalah penelitian dari Bux Gopang & Ali Bughio (2014) yang berjudul *Pakistani Budget 2013-2014: A Critical Discourse Analysis*. Signifikansi penelitian ini terletak pada pemilihan kata atau kosakata dalam surat kabar yang merupakan cara terbaik untuk merepresentasikan ideologi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa judul-judul berita dalam surat kabar merupakan representasi ideologis dari anggaran Pakistan tahun 2013-2014. Representasi ideologis ini diperlakukan dengan cara yang berbeda oleh editor surat kabar, dengan mempertimbangkan masyarakat sebagai pembaca. Bersamaan dengan analisis tematik, analisis linguistik terhadap judul-judul berita mengindikasikan bahwa surat kabar secara tersembunyi mengandung orientasi makna yang signifikan bagi pembacanya. Penggunaan analisis wacana kritis model Van Dijk pada artikel ini sangat efektif untuk melihat pesan tersembunyi dalam judul berita, sehingga sangat menarik apabila digunakan untuk menganalisis isi keseluruhan berita yang bermaterikan isu-isu lokal di Indonesia.

Kelima yaitu peneltian yang berjudul *A critical discourse analysis of the Pakistani newspaper headlines on the federal budget for FY 2021-2022* oleh Arshad & Khan (2021) yang berfokus pada analisis wacana kritis terhadap judul-judul berita dari berbagai surat kabar berbahasa Urdu dan Inggris mengenai anggaran federal Pakistan untuk tahun fiskal 2021-2022. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif memanfaatkan model tiga dimensi Fairclough yang meliputi teks, wacana, dan praktik sosial digunakan untuk menganalisis teks. Analisis tematik dan linguistik terhadap judul-judul berita menunjukkan bahwa surat kabar secara tersembunyi mengandung orientasi yang signifikan bagi pembacanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa judul-judul berita mencerminkan ideologi editor yang dipengaruhi oleh kecenderungan politik dan afiliasi mereka, meskipun mereka mengklaim bersikap netral. Editor surat kabar memanfaatkan judul-judul berita untuk membentuk cara berpikir

pembaca mengenai isu-isu nasional demi mencapai kepentingan politik mereka. Gap yang ditemukan adalah fokus penelitian yang hanya berpaku pada judul berita. Sangat penting untuk menganalisis berbagai jenis teks yang mengangkat isu berbeda di daerah yang berbeda demi menguji efektivitas teori juga untuk mencari makna-makna implisit yang dibawa oleh berita.

Oleh karena itu, analisis wacana berita ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana media membingkai isu ini, apa yang ingin disampaikan kepada publik, dan bagaimana narasi mengenai ketiga tokoh tersebut dibangun (Chaer, 2007; Putri dkk., 2022). Selain itu juga dapat diidentifikasi bagaimana latar belakang hubungan sosial bekerja di balik teks media tersebut dan bagaimana media memengaruhi persepsi publik melalui penggunaan bahasa (Darma, 2009; Jorgensen & Louise J. Philips, 2007).

2. Metodologi

Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk memaparkan dimensi struktur teks dari sumber data yakni isi berita tertulis yang dirilis oleh Kompas.com pada 27 September 2024 yang berjudul, “Setelah Soekarno, Mengapa MPR Juga ‘Bersihkan’ Nama Soeharto dan Gus Dur?”. Metode dokumentasi dengan teknik catat digunakan dalam pengumpulan data. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi, dengan kata lain, data-data dianalisis berdasarkan lambang-lambang dari teori Teun A. Van Dijk. Metode analisis dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk disebutkan oleh Eriyanto (2011) dalam buku Analisis Wacana yakni teks menurut Teun A. Van Dijk terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang saling mendukung. Adapun struktur tersebut adalah: 1) Struktur makro adalah makna umum atau global dari suatu teks. 2) Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. 3) Struktur Mikro yaitu makna suatu teks yang dapat diamati dari aspek sintaksis suatu teks.

3. Hasil

Teks berita, yang berjudul Setelah Soekarno, Mengapa MPR Juga ‘Bersihkan’ Nama Soeharto dan Gus Dur? ini mengandung pencabutan Ketetapan MPR yang merujuk pada Soekarno, Soeharto dan Gus Dur.

3.1 Analisis Struktur Makro

Analisis struktur makro dalam teks berita menggunakan teori Van Dijk melibatkan penguraian aspek-aspek umum dari keseluruhan teks untuk memahami tema atau gagasan utamanya. Tema utama atau global aspect dari berita ini berkaitan dengan keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) untuk melakukan upaya “pembersihan” nama mantan presiden Soekarno, Soeharto, dan Gus Dur. Upaya ini mencerminkan keinginan MPR untuk merehabilitasi citra tokoh-tokoh penting dalam sejarah

politik Indonesia yang mungkin telah ternoda oleh peristiwa atau kebijakan tertentu di masa lalu.

Struktur makro berita ini menunjukkan bagaimana MPR berperan sebagai institusi yang berupaya untuk memperbaiki citra mantan presiden Indonesia di mata masyarakat. Tema yang disoroti adalah pemulihan nama baik tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah bangsa, namun terlibat dalam peristiwa kontroversial. Hal ini mencerminkan usaha untuk menyeimbangkan pandangan sejarah, serta mengakui kontribusi positif para mantan presiden tersebut

4.2 Analisis Superstruktur

Dalam teori wacana Van Dijk, superstruktur mengacu pada skema atau pola organisasi dari teks berita, yang mencakup pengaturan elemen-elemen seperti judul, pembukaan, tubuh berita, hingga penutupan. Superstruktur ini menjelaskan bagaimana suatu berita diorganisir secara formal untuk menyampaikan informasi secara efektif.

Judul artikel secara jelas menggambarkan isu utama yang akan dibahas, yaitu pembersihan nama tiga presiden Indonesia (Soekarno, Soeharto, dan Gus Dur) oleh MPR. Judul ini berfungsi sebagai bagian pendahuluan dari wacana yang langsung memunculkan fokus dan isu yang dipaparkan. Judul tersebut kemudian diikuti oleh Lead atau teras berita yang terdapat pada paragraf pertama untuk memuat ringkasan informasi terpenting dalam berita. Dalam berita ini, lead menjawab pertanyaan dasar tentang sub-sub topik yang akan dibahas dan dirangkai di dalamnya.

Sub topik pertama membahas terkait latar belakang pembersihan nama Soekarno berhubungan dengan pencabutan Tap MPRS No 33/1967 pada 24 Agustus 2024. Tap MPRS ini mencabut kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno, dengan tuduhan bahwa ia mendukung atau melindungi Partai Komunis Indonesia (PKI). Namun, tuduhan tersebut tidak pernah dibuktikan secara hukum. Oleh karena itu, pimpinan MPR menyatakan bahwa pencabutan Tap MPRS ini bertujuan untuk memulihkan nama baik Soekarno, dan keluarga Soekarno secara resmi menerima pencabutan ini pada 9 September 2024. Selain itu, sejak beberapa dekade sebelumnya, Soekarno telah diakui sebagai pahlawan nasional. Pada 2012, ia dianugerahi gelar pahlawan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Presiden Joko Widodo kemudian memperkuat posisi Soekarno sebagai pahlawan nasional dengan menegaskan bahwa Soekarno tidak pernah mengkhianati bangsa Indonesia.

Kemudian pada sub topik kedua dibahas alasan MPR untuk membersihkan nama Soeharto dan Gus Dur, mengikuti jejak yang telah dilakukan sebelumnya yaitu membersihkan nama Soekarno. Pada 25 September 2024, MPR mencabut nama Soeharto dari Ketetapan MPR No 11/1998 yang terkait dengan Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Hal ini dilakukan atas permintaan Fraksi Partai Golkar, yang meminta agar nama Soeharto dihapus dari ketetapan tersebut. Selain itu, MPR juga mencabut Tap MPR yang berkaitan dengan pemberhentian Gus Dur sebagai presiden pada 2001, yang menyatakan bahwa Gus Dur telah melanggar haluan negara karena menolak memberikan laporan pertanggungjawaban.

Pada sub topik ketiga dibahas kurun waktu pembersihan nama tiga presiden Indonesia yang relatif singkat. Proses pembersihan nama ketiga mantan presiden ini berlangsung antara akhir Agustus hingga akhir September 2024. Nama Soekarno mulai dibersihkan pada 24 Agustus, dan prosesnya berlanjut dengan pembersihan nama Soeharto dan Gus Dur pada 25 September 2024.

Diikuti dengan sub topik keempat membahas pembersihan nama Soeharto menuai kritik dari aktivis hak asasi manusia (HAM) dan kelompok-kelompok reformasi karena dianggap sebagai langkah mundur dari perjalanan reformasi Indonesia. Salah satu kritik utama datang dari Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras), yang menduga bahwa pembersihan nama Soeharto ini berkaitan dengan upaya untuk memberikan gelar pahlawan nasional kepada Soeharto. Mereka menganggap bahwa pencabutan Tap MPR No 11/1998, yang sebelumnya menghalangi Soeharto dari memperoleh gelar kepahlawanan, adalah langkah yang tidak tepat, mengingat belum terselesaikannya pengusutan kasus korupsi, pelanggaran HAM, dan kejahatan lainnya selama masa pemerintahannya. Seperti pendapat Van Dijk, struktur mikro ialah bagian intrinsik dari teks yang tersusun atas kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan bahkan gambar. Analisis struktur mikro membantu untuk memahami nuansa, implikasi, atau konotasi yang ada di balik teks, yang mungkin tidak terlihat pada tataran makro atau superstruktur. Analisis Struktur Mikro akan berfokus pada kajian semantik dan sintaksis dari teks berita yang terdiri dari analisis bentuk kalimat yang digunakan serta perangkat kehesi yang digunakan untuk menghubungkan poin-poin di dalam teks.

3.3 Analisis Struktur Mikro

Struktur mikro pada kajian semantik berfokus pada empat aspek utama yaitu latar, detail, maksud dan praanggapan dan dijabarkan sebagai berikut:

a. Latar

Elemen ini berupa hal yang dapat memengaruhi makna dari wacana yang ingin disampaikan. Hal ini terkait pada latar belakang suatu argumen yang disampaikan oleh seorang penulis, atau dalam kasus ini, wartawan. Pada berita ini, yang menjadi latar ialah pembersihan nama baik Ir. Soekarno oleh MPR atas dasar penindaklanjutan ketetapan MPR sebelumnya, i.e. *“Pada 24 Agustus 2024, pimpinan MPR menindaklanjuti Tap MPR No 1/MPR/2003 yang memutuskan bahwa Tap MPRS No 33/1967 tentang*

Pencabutan Kekuasaan Pemerintahan Negara dari Presiden Soekarno resmi dicabut.” Dengan demikian, timbullah desakan dari fraksi Golkar dan PKB dalam MPR untuk juga mencabut Tap MPR yang terkait memiliki deskripsi negatif akan citra Soeharto dan Gus Dur.

b. Detail

Elemen wacana ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seorang wartawan. Awamnya, akan ada penampilan secara berlebihan informasi yang menguntungkan atau memberi citra yang baik bagi penulis atau tokoh terkait. Sebaliknya akan ada pembuang atau peminiman informasi yang dapat merugikan citra dan kedudukannya. Pada berita ini dapat dilihat bahwa penulis bermaksud memberikan citra yang baik dengan memaparkan pemulihan nama baik Soekarno dengan argumentasi yang valid (i.e. *Bambang Soesatyo menyatakan bahwa tuduhan terhadap Soekarno tidak pernah dibuktikan menurut hukum dan keadilan., lalu Presiden ke-6 RI, Susilo Bambang Yudhoyono, melalui Keputusan Presiden Nomor 83/TK/Tahun 2012 telah menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada Soekarno*) dan memaparkan bahwa hanya keputusan terkait Soeharto yang menuai kritik, i.e. “*Koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Dimas Bagus Arya saat dihubungi dari Jakarta, Kamis (26/9/2024), mengatakan, ada dugaan pencabutan nama Soeharto berkaitan dengan upaya untuk memuluskan pemberian gelar pahlawan nasional kepada presiden kedua itu*”.

c. Maksud

Elemen ini menyatakan apakah maksud dari teks disampaikan secara eksplisit atau implisit. Pada berita ini, maksud yang disampaikan penulis terjadi secara eksplisit, dimana penulis memaparkan secara detil terkait argumentasi pembenaran dalam keputusan pembersihan nama Soekarno dan pengkritikan terkait Soeharto dengan detil kritik yang diduga terdapat motif untuk menganugerahkan gelar kepada Soeharto. Kemudian penulis secara implisit menggiring pembaca untuk mempertanyakan, bahkan turut menolak, keputusan MPR terkait Soeharto, melalui kritik-kritik yang ada.

d. Praanggapan

Elemen ini adalah strategi yang dipakai dan dilakukan penulis agar argumentasinya dapat diterima dan diyakini oleh khalayak. Hal ini dapat dilihat dalam bagian berita yang mendukung pemulihan Soekarno dan mengkritisi keputusan untuk memberi pemulihan terhadap Soeharto. Secara keseluruhan, analisis segi semantik berita ini dari latar, detail, maksud, hingga praanggapan, mengindikasikan bahwa pencabutan ketetapan ketetapan MPR demi pembersihan nama baik presiden RI, berawal dari Ir. Soekarno. Hal ini merupakan tindak lanjuti ketetapan yang sudah ada, yang juga didukung bukti valid bahwa Ir. Soekarno secara valid merupakan proklamator dan pahlawan nasional yang tidak mungkin

mengkhianati bangsanya diakhir-akhir masa jabatannya sebagai presiden. Penindak lanjutan ini juga menyebabkan fraksi MPR terkait mengajukan pembersihan nama baik dari Soeharto (fraksi Golkar) dan Gus Dur (PKB). Penetapan ketetapan baru yang mengatur ini, akhirnya menuai kritik, terkhususnya yang mengatur terkait pencabutan nama Soeharto dari Tap MPR Nomor 11 Tahun 1998. Dari detail tersebut, penulis memberikan maksud bahwa keputusan terkait Soeharto perlu diperhatikan dan dikritisi.

Selanjutnya adalah aspek sintaksis yang mana berfokus pada bentuk-bentuk kalimat yang digunakan serta perangkat kehesi yang digunakan dalam menggabungkan informasi menjadi satu kesatuan teks berita.

a. Bentuk Kalimat

Sebagian besar kalimat dalam artikel menggunakan kalimat deklaratif, yang berfungsi untuk memberikan informasi secara langsung dan faktual. Sebagai contoh adalah kalimat berikut:

“Pada 24 Agustus 2024, pimpinan MPR menindaklanjuti Tap MPR No 1/MPR/2003 yang memutuskan bahwa Tap MPRS No 33/1967 tentang Pencabutan Kekuasaan Pemerintahan Negara dari Presiden Soekarno resmi dicabut.”

Kalimat ini adalah kalimat deklaratif yang panjang dan kompleks, memberikan informasi tentang tanggal, keputusan, dan konteks yang diambil oleh MPR. Struktur kalimat ini menggunakan klausa relatif (“yang memutuskan bahwa...”) untuk memberikan detail tambahan tentang Tap MPR No 1/MPR/2003.

b. Kohesi

Kohesi dalam teks berita ini dapat dilihat dari, pertama-tama, adanya kohesi leksikal seperti, repetisi “Tap MPRS”, i.e., *Dengan dicabutnya Tap MPRS tersebut, semua tudingan itu tak lagi terbukti. Keluarga besar Soekarno menerima surat pencabutan Tap MPRS No 33/1967 dari pimpinan MPR di Kompleks Parlemen, Jakarta, pada Senin (9/9/2024).* Kohesi lainnya ialah kolokasi (*Sebab, Tap MPR No 11/1998 merupakan salah satu batu sandungan terhadap Soeharto agar memperoleh gelar kepahlawanan*).

Pada berita ini, terdapat kohesi gramatikal seperti Acuan Endoforik-Anaforik (...*ada dugaan pencabutan nama Soeharto berkaitan dengan upaya untuk memuluskan pemberian gelar pahlawan nasional kepada presiden kedua itu*). Elipsis (“*Artinya, Ir Soekarno telah dinyatakan memenuhi syarat setia dan ϕ tidak mengkhianati bangsa dan negara yang merupakan syarat penganugerahan gelar kepahlawanan,*” ujar Presiden Jokowi...)

Selain itu, terdapat juga perangkat kohesi yang digunakan penulis, seperti penggunaan konjungsi perlawanan (*Pada Rabu (25/9/2024), MPR kemudian mencabut nama Presiden kedua RI, Soeharto, dari Ketetapan MPR Nomor 11 Tahun 1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme **atau** KKN.*), penambahan (*Hadir pula anak Soekarno lainnya, yakni Megawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri, **dan** Guruh Soekarnoputra*), sebab akibat (*...keputusan MPR mencabut nama Presiden Soeharto dari Tap MPR No 11/1998 patut dikritik. **Sebab**, keputusan MPR tersebut merupakan langkah mundur perjalanan reformasi.*).

4. Pembahasan

Sesuai dengan teori dari Van Dijk, ditemukan struktur makro, superstruktur dan mikro di dalam teks berita ini. Pada aspek struktur makro yang melihat gagasan utama atau tema sebuah teks, terlihat teks ini bukan hanya sekedar berita, namun juga berisi ajakan kepada pembaca untuk menjadi masyarakat yang kritis dan melek terhadap perkembangan politik dan dinamika pemerintahan di Indonesia. Berita ini juga menunjukkan pentingnya keberadaan di tengah masyarakat untuk menyampaikan berbagai sudut pandang yang terkait dengan sebuah peristiwa. Pihak terkait yang dimaksud bahkan bukan hanya anggota dari Mahkamah Konstitusi Indonesia melainkan juga media atau wartawan yang juga bagian dari wakil Masyarakat luas untuk melakukan pengawasan dalam kinerja seluruh aparatur negara (Eriyanto, 2009).

Kemudian berlanjut pada bagian superstruktur yang mana berita ini dibagi kedalam beberapa bagian untuk memudahkan pembaca untuk memahami peristiwa secara kronologis. Bagian pertama dimulai dengan latar belakang “pembersihan” nama mantan presiden Indonesia yaitu Soekarno berserta dengan alasan MK melakukan hal tersebut. Isi kemudian diikuti dengan kronologi “pembersihan” nama-nama presiden lainnya yaitu Soeharto dan Gus Dur yang terjadi cukup berdekatan setelah Soekarno. Kemudian bagian akhir diikuti dengan kritik dari berbagai kalangan terhadap perilaku MK yang dianggap terburu-buru dalam melakukan pemulihan nama baik mantan-mantan presiden Indonesia ini.

Pada aspek struktur mikro, penyampaian berita menggunakan perangkat kohesi yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara runut. Berita ini sangat mengedepankan kronologi dan pendapat dari berbagai pihak sehingga banyak digunakan kohesi penambahan, perlawanan, sebab-akibat dan lain sebagainya.

Dengan ditampilkannya struktur makro, superstruktur dan mikro diatas, cakupan yang dapat ditelaah hanyalah isi dan tujuan dari sebuah teks. Untuk penelitian berikutnya, berbagai hal dapat ditambahkan pembahasan terkait dengan kognisi sosial dan konteks sosial termasuk praktik kekuasaan

dan akses wacana yang mana dapat mengarah kepada ideologi dan intensi dari media Kompas.com secara keseluruhan bukan hanya tujuan dari salah satu berita yang mereka rilis. Walaupun perbedaan dari setiap analisis wacana yang dilakukan hanya terletak pada objek kajiannya, namun hal ini tetap sangat penting untuk dilakukan untuk mengungkap makna dan tujuan dari keberadaan sebuah teks yang dibaca orang banyak sehingga dapat dilakukan tindakan dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan sikap kritis masyarakat (Van Dijk, 2001).

5. Simpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis dari aspek makro, superstruktur dan mikro, maka ditemukan bahwa berita membawa pesan utama (makro) yaitu keputusan MPR untuk membersihkan nama mantan-mantan presiden Indonesia terdahulu yaitu Soekarno, Soeharto dan Gus Dur yang mana ketiganya sempat terlibat dalam peristiwa-peristiwa kontroversial di Indonesia. Analisis superstruktur menunjukkan berita terdiri dari lima bagian utama yaitu paragraf pembuka serta empat sub-topik yang menjelaskan informasi dari berbagai perspektif. Sub-topik pertama menjelaskan tentang latar belakang pembersihan nama Presiden Soekarno yang dinilai masuk akal. Sub topik kedua berfokus pada latar belakang pembersihan nama Soeharto dan Gus Dur disertakan dengan kritip terhadap MPR yang dinilai tergesa-gesa dalam prosesnya, terutama pembersihan nama Presiden Soeharto yang terlibat dalam banyak peristiwa kontroversial salah satunya krisis moneter 1998 yang berujung pada kerusuhan di berbagai wilayah di Indonesia. Sub Topik ketiga membahas seberapa singkat proses pembersihan nama Presiden Soeharto secara kronologis. Kemudian sub topik keempat fokus untuk memberikan perspektif dari berbagai kalangan yang mengkritik MPR terhadap proses pembersihan nama Soeharto. Kemudian dari aspek mikro terlihat bahwa berita ini menggunakan bentuk kalimat yang beragam dan perangkat kohesi yang melimpah untuk mengakomodasi informasi dari berbagai sudut pandang secara ringkas dan kronologis. Secara keseluruhan berita ini selain memberikan informasi juga mengajak masyarakat untuk peka dan kritis terhadap perilaku-perilaku lembaga negara.

6. Daftar Pustaka

- Arshad, M., & Khan, N. (2021). A critical discourse analysis of the Pakistani newspaper headlines on the federal budget for FY 2021-2022. *Journal of Humanities, Social and Management Sciences (JHSMS)*, 2(1), 176–186. <https://doi.org/10.47264/idea.jhsms/2.1.15>
- Bux Gopang, I., & Ali Bughio, F. (2014). Pakistani Budget 2013-2014: A Critical Discourse Analysis. *International Journal of English Language Teaching*, 2(1). <https://doi.org/10.5430/ijelt.v2n1p40>
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. PT Rineksa Cipta.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Fitriana, R. A. (2019). ANALISIS WACANA KRITIS BERITA ONLINE KASUS PENIPUAN TRAVEL UMRAH (MODEL TEUN A. VAN DIJK). *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Hafizhah, G. N. A., Hutubessy, E. D., & Muliastuti, L. (2024). Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irwandi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2492–2501. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3848>
- Irmayani, & Rahmi Usman. (2022). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF VAN DIJK ON VOI NEWS OF FORMULA E “JAKARTA E-PRIX” IN POLITICAL ISSUES. *JLE: Journal of Literate of English Education Study Program*, 3(01), 32–46. <https://doi.org/10.47435/jle.v3i01.1081>
- Jorgensen, M. W., & Louise J. Philips. (2007). *Analisis wacana Teori & Metode*. Pustaka Pelajar.
- Luci E Banjarnahor, Nur Annisa F, Novita Yulianti, Yolanda G Purba, Depiska T Simamora, & Mustika Wati Siregar. (2024). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Teks Berita Online Kasus Pembunuhan Serta Pemerksaan Vina Dan Kekasihnya Pada Media Liputan6.Com. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.674>
- Mckane, A. (2006). *News Writing*. SAGE Publication Ltd.
- Muffidah, R., Anggraini, N., & Purawinangun, I. A. (2021). ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI TEKS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMPN 28 KOTA TANGERANG. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4080>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 5. <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Rahayu, Novita., & Yusak, Hudiyono. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK DALAM UNGGAHAN INSTAGRAM BINTANG EMON. *Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1189–1196.
- Van Dijk, T. A. (2001). *Critical discourse analysis*. Blackwell.
- Veronika, U. Pratiwi. (2021). Critical Discourse Analysis of Kompas.Com News about Valentino Rossi who exposed to Covid-19. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(5).